



## Strategi Pembelajaran: Konsep dan Aplikasinya

Sunhaji \*)

\*) Penulis adalah Magister Agama (M.Ag.), Dosen tetap Jurusan Tarbiyah dan Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam di STAIN Purwokerto.

**Abstract:** Learning strategy is a teacher effort to create environment system that enable student to learn, or choice of teacher-student activity pattern at learning process. There are several different strategies, but only at its accentuation, namely as abstract conception thought versus its operation on three activity i.e. pre-instructional, instructional, and evaluation. As criteria to choose learning strategy there are: learning goal, skill at lesson, media being used, evaluation system, and student as subject and teacher as implementer. **Keywords:** *Learning strategy, effort, environment, teacher, student.*

### Pendahuluan

Banyak pendapat ahli yang mendefinisikan strategi belajar-mengajar dengan berbagai istilah dan pengertian yang berbeda, perbedaan tersebut sebenarnya hanya terletak pada aksentuasinya saja. Misalnya, Nana Sudjana mengatakan bahwa strategi belajar-mengajar merupakan tindakan guru melaksanakan rencana mengajar, yaitu usaha guru dalam menggunakan beberapa variabel pengajaran (tujuan, metode, alat, serta evaluasi) agar dapat mempengaruhi siswa mencapai tujuan yang telah ditetapkan.<sup>1</sup> Dengan demikian, ia adalah usaha nyata guru dalam praktik mengajar yang dinilai lebih efektif dan efisien, atau politik dan taktik guru yang dilaksanakan dalam praktik mengajar di kelas.

Selanjutnya, Nana Sudjana menambahkan bahwa strategi mengajar ini dibagi tiga tahapan; tahapan *pra-instruksional*, tahap *instruksional*, dan tahap *evaluasi*. Pada tahap *pra-instruksional*, misalnya guru menanyakan kehadiran siswa, bertanya tentang materi lalu ini semua sebagai upaya melakukan apersepsi, kemudian tahapan kedua guru menjelaskan tujuan, menuliskan pokok-pokok materi sesuai tujuan ini dimaksudkan untuk menekankan fokus pada tujuan yang diharapkan (*learning outcome*), dan tahap evaluasi guru berusaha mengetahui sejauh mana siswa memahami pada materi yang dijelaskan pada tahapan *instruksional* dan termasuk sebagai *feedback* terhadap pelaksanaan seluruh kegiatan *instruksional*.<sup>2</sup> Menurut definisi sebagaimana dijelaskan dimuka, maka strategi belajar-mengajar adalah operasionalisasi dari desain pembelajaran yang telah dirancang.

Pendapat yang agak lain mengatakan strategi belajar-mengajar adalah daya upaya guru dalam menciptakan sistem lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses belajar. Pendapat ini merujuk pada istilah strategi yang dipakai di kalangan militer, di mana strategi diartikan sebagai seni dalam merancang (operasi) peperangan, terutama yang erat kaitannya dengan gerakan pasukan dan navigasi ke dalam posisi perang yang dipandang paling menguntungkan untuk memperoleh kemenangan.<sup>3</sup> Jadi, pelaksanaan strategi dianalisis dulu, misalnya kekuatan persenjataan, jumlah persoalan, medan pertempuran, posisi musuh, dan sebagainya. Dalam kaitannya dengan belajar-mengajar, maka strategi diartikan sebagai daya upaya guru agar hasil pembelajaran dapat maksimal agar tujuan pembelajaran yang telah dirumuskannya dapat dicapai secara berdaya guna dan berhasil



guna. Hal ini dapat diartikan sebagai pilihan pola kegiatan belajar-mengajar yang diambil agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien baik yang *instruksional efeks* maupun yang *nurturant efeks*; yang pertama merupakan tujuan pokok yang tercantum dalam tujuan pembelajaran khusus (TPK), sedang yang kedua sebagai tujuan pengiring, karena siswa menghidupi dari suasana pembelajaran semisal menjadi tambah kritis, demokratis, sosial dan sebagainya akibat dari pembelajaran. Kedua makna tujuan tersebut yang kedua itulah sebenarnya yang lebih penting karena hasil pembelajaran dapat menjadi *meaning full* bagi dirinya.

T. Raka Joni, pakar pendidikan, mengartikan strategi belajar-mengajar sebagai pola umum perbuatan guru-murid di dalam perwujudan kegiatan belajar-mengajar. Sementara itu, Joyce dan Weill mengatakan bahwa strategi belajar-mengajar sebagai *model-model mengajar*.<sup>4</sup> Akhirnya, dari berbagai pendapat tersebut dapat diklasifikasikan menjadi dua macam, yakni strategi belajar-mengajar sebagai *operasionalisasi* dari desain pembelajaran/tindakan nyata dari rencana mengajar. *Kedua*, strategi belajar-mengajar sebagai pemikiran *abstrak konsepsional*. Pendapat kedua ini beralasan bahwa sebelum seorang guru menentukan strategi apa yang akan digunakan dihadapkan dengan berbagai hal, semisal bagaimana hubungan guru siswa, bagaimana proses pengolahan pesan dan sebagainya. Dengan kata lain, strategi sebagai kemungkinan variasi, yakni sekuensi umum tindakan pengajaran yang secara prinsipil berbeda antara yang satu dengan yang lain.

## Pandangan Tentang Strategi Pembelajaran

### Beberapa Pendapat tokoh lain tentang Strategi Pembelajaran

Terdapat berbagai pendapat tentang strategi pembelajaran sebagaimana dikemukakan oleh para ahli pembelajaran (*instructional technology*), di antaranya akan dipaparkan sebagai berikut.

1. Kozna (1989) secara umum menjelaskan bahwa strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai setiap kegiatan yang dipilih, yaitu yang dapat memberikan fasilitas atau bantuan kepada peserta didik menuju tercapainya tujuan pembelajaran tertentu.<sup>5</sup>

2. Gerlach dan Ely (1980) menjelaskan bahwa strategi pembelajaran merupakan cara-cara yang dipilih untuk menyampaikan metode pembelajaran dalam lingkungan pembelajaran tertentu.

Mengingat bahwa setiap tujuan dan metode pembelajaran berbeda satu dengan yang lainnya, maka jenis kegiatan belajar yang harus dipraktikkan oleh peserta didik membutuhkan persyaratan yang berbeda pula. Sebagai contoh untuk menjadi peloncat indah, seseorang harus bisa berenang terlebih dahulu, syarat loncat indah adalah berenang, atau untuk menjadi pengaransemen *arranger* musik dan lagu, seseorang harus belajar not balok terlebih dahulu ada contoh di atas tampaknya bahwa setiap kegiatan belajar membutuhkan latihan atau praktik langsung.

Memperhatikan beberapa pengertian strategi pembelajaran di atas, dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran merupakan cara-cara yang akan dipilih dan digunakan oleh seorang pengajar untuk menyampaikan materi pembelajaran sehingga akan memudahkan peserta didik menerima dan memahami materi pembelajaran, yang pada akhirnya tujuan pembelajaran dapat dikuasainya di akhir kegiatan belajar.



Ada beberapa konsep yang perlu diketahui berkaitan dengan strategi pembelajaran, yaitu menyangkut strategi, metode, dan teknik. Ketiga konsep tersebut biasanya disamakan, padahal memiliki perbedaan secara esensial.

### **Perbedaan antara Strategi, Metode, dan Teknik**

Pada berbagai situasi proses pembelajaran seringkali digunakan berbagai istilah yang pada dasarnya dimaksudkan untuk menjelaskan cara, tahapan, atau pendekatan yang dilakukan oleh seorang guru untuk mencapai tujuan pembelajaran. Istilah strategi, metode, atau teknik sering digunakan secara bergantian, walaupun pada dasarnya istilah-istilah tersebut memiliki perbedaan itu dengan yang lain.

Teknik pembelajaran seringkali disamakan artinya dengan metode pembelajaran. Teknik adalah jalan, alat, atau media yang digunakan oleh guru untuk mengarahkan kegiatan peserta didik ke arah tujuan yang ingin dicapai (Gerlach dan Ely, 1980).

Metode pembelajaran didefinisikan sebagai cara yang digunakan guru, yang menjalankan fungsinya merupakan alat untuk mencapai tujuan pembelajaran. Metode pembelajaran lebih bersifat prosedural, yaitu berisi tahapan tertentu, sedangkan teknik adalah cara yang digunakan, yang bersifat implementatif. Dengan perkataan lain, metode yang dipilih oleh masing-masing itu adalah sama, tetapi mereka menggunakan teknik yang berbeda.

Apabila dikaji kembali, definisi strategi pembelajaran yang dikemukakan oleh berbagai ahli sebagaimana telah diuraikan terdahulu, maka jelas disebutkan bahwa strategi pembelajaran harus mengandung penjelasan tentang metode/prosedur dan teknik yang digunakan selama proses pembelajaran berlangsung. Dengan perkataan lain, strategi pembelajaran mengandung arti yang lebih luas dari metode dan teknik. Artinya, metode/prosedur dan teknik pembelajaran merupakan bagian dari strategi pembelajaran.

Strategi pembelajaran adalah cara-cara yang akan digunakan oleh pengajar untuk memilih kegiatan belajar yang akan digunakan selama proses pembelajaran. Pemilihan tersebut dilakukan dengan mempertimbangkan situasi dan kondisi, sumber belajar, kebutuhan, dan karakteristik peserta didik yang dihadapi dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran tertentu.

Hubungan antara strategi, tujuan, dan metode pembelajaran dapat digambarkan sebagai suatu kesatuan sistem yang bertitik tolak dari penentuan tujuan pembelajaran, pemilihan strategi pembelajaran, dan perumusan tujuan, yang kemudian diimplementasikan ke dalam berbagai metode yang relevan selama proses pembelajaran berlangsung.

### **Komponen Strategi Pembelajaran**

Dick dan Carey (1978) menyebutkan bahwa terdapat 5 komponen strategi pembelajaran, yaitu (1) kegiatan pembelajaran pendahuluan, (2) penyampaian informasi, (3) partisipasi peserta didik, (4) tes, dan (5) kegiatan lanjutan.<sup>6</sup>

Pada bagian berikut akan diuraikan penjelasan masing-masing komponen disertai contoh penerapannya dalam proses pembelajaran.

### **Kegiatan Pembelajaran Pendahuluan**



Kegiatan pendahuluan sebagai bagian dari suatu sistem pembelajaran secara keseluruhan memegang peranan penting. Pada bagian ini guru diharapkan dapat menarik minat peserta didik atas materi pelajaran yang akan disampaikan.

Kegiatan pendahuluan yang disampaikan dengan menarik akan dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Sebagaimana iklan yang berbunyi *Kesan pertama begitu menggoda, selanjutnya terserah Anda*. Cara guru memperkenalkan materi pelajaran melalui contoh-contoh ilustrasi tentang kehidupan sehari-hari atau cara guru meyakinkan apa manfaat mempelajari pokok bahasan tertentu akan sangat mempengaruhi motivasi belajar peserta didik. Persoalan motivasi ekstrinsik ini menjadi sangat penting bagi peserta didik yang belum dewasa, sedangkan motivasi intrinsik sangat penting bagi peserta didik yang lebih dewasa karena kelompok ini lebih menyadari pentingnya kewajiban belajar serta manfaatnya bagi mereka.

Secara spesifik, kegiatan pembelajaran pendahuluan dapat dilakukan melalui teknik-teknik berikut.

1. Jelaskan tujuan pembelajaran khusus yang diharapkan dapat dicapai oleh semua peserta didik di akhir kegiatan pembelajaran. Dengan demikian, peserta didik akan menyadari pengetahuan, keterampilan, sekaligus manfaat yang akan diperoleh setelah mempelajari pokok bahasan tersebut.
2. Lakukan apersepsi, berupa kegiatan yang merupakan jembatan antara pengetahuan lama dengan pengetahuan baru yang akan dipelajari. Tunjukkan pada peserta didik tentang eratnya hubungan antara pengetahuan yang telah mereka miliki dengan pengetahuan yang akan dipelajari.

### **Penyampaian Informasi**

Penyampaian informasi seringkali dianggap sebagai suatu kegiatan yang paling penting dalam proses pembelajaran, padahal bagian ini hanya merupakan salah satu komponen dari strategi pembelajaran. Artinya, tanpa adanya kegiatan pendahuluan yang menarik atau dapat memotivasi peserta didik dalam belajar maka kegiatan penyampaian informasi ini menjadi tidak berarti. Guru yang mampu menyampaikan informasi dengan baik, tetapi tidak melakukan kegiatan pendahuluan dengan mulus akan menghadapi kendala dalam kegiatan pembelajaran selanjutnya.

Dalam kegiatan ini, guru juga harus memahami dengan baik situasi dan kondisi yang dihadapinya. Dengan demikian, informasi yang disampaikan dapat ditangkap oleh peserta didik dengan baik. Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam penyampaian informasi adalah urutan ruang lingkup dan jenis materi.

#### **1. Urutan penyampaian**

Urutan penyampaian materi pelajaran harus menggunakan pola yang tepat. Urutan materi yang diberikan berdasarkan tahapan berpikir dari hal-hal yang bersifat konkret ke hal-hal yang bersifat abstrak atau dari hal-hal yang sederhana atau mudah dilakukan ke hal-hal yang lebih kompleks atau sulit dilakukan. Selain itu, perlu juga diperhatikan apakah suatu materi harus disampaikan secara berurutan atau boleh melompat-lompat atau dibolak-balik, misalnya dari teori ke praktik atau dari praktik ke teori.

#### **2. Ruang lingkup materi yang disampaikan**



Besar kecilnya materi yang disampaikan atau ruang lingkup materi sangat bergantung pada karakteristik peserta didik dan jenis materi yang dipelajari. Umumnya ruang lingkup materi sudah tergambar pada saat penentuan tujuan pembelajaran. Apabila TPK berisi muatan tentang fakta maka ruang lingkungannya lebih kecil dibandingkan dengan TPK yang berisi muatan tentang suatu prosedur.

Hal yang perlu diperhatikan oleh guru dalam memperkirakan besar kecilnya materi adalah penerapan teori Gestalt. Teori tersebut menyebutkan bahwa bagian-bagian kecil merupakan satu kesatuan yang bermakna apabila dipelajari secara keseluruhan, dan keseluruhan tidaklah berarti tanpa bagian-bagian kecil tadi.

### 3. Materi yang akan disampaikan

Materi pelajaran umumnya merupakan gabungan antara jenis materi yang berbentuk pengetahuan (fakta dan informasi yang terperinci), keterampilan (langkah-langkah, prosedur, keadaan, dan syarat-syarat tertentu), dan sikap (berisi pendapat, ide, saran, atau tanggapan) (Kemp, 1977). Merrill (1977: 37) membedakan isi pelajaran menjadi 4 jenis, yaitu fakta, konsep, prosedur, dan prinsip. Dalam isi pelajaran ini terlihat masing-masing jenis pelajaran sudah pasti memerlukan strategi penyampaian yang berbeda-beda.

### Partisipasi Peserta Didik

Berdasarkan prinsip *student centered*, peserta didik merupakan pusat dari suatu kegiatan belajar. Hal ini dikenal dengan istilah CBSA (Cara Belajar Siswa Aktif) sering diterjemahkan dari SAL (*student active learning*), yang maknanya adalah ikhwal proses pembelajaran akan lebih berhasil apabila peserta didik secara aktif melakukan latihan secara langsung dan relevan dengan tujuan pembelajaran yang sudah ditetapkan (Dick dan Carey, 1978). Terdapat beberapa hal penting yang berhubungan dengan partisipasi peserta didik, yaitu sebagai berikut.

1. Latihan dan praktik seharusnya dilakukan setelah peserta didik diberi informasi tentang suatu pengetahuan, sikap, atau keterampilan tertentu. Agar materi tersebut benar-benar terinternalisasi (relatif mantap dan termantapkan dalam diri mereka), maka kegiatan selanjutnya adalah hendaknya peserta didik diberi kesempatan untuk berlatih atau mempraktikkan pengetahuan, sikap, atau keterampilan tersebut.

2. Umpan Balik. Segera setelah peserta didik menunjukkan perilaku sebagai hasil belajarnya, maka guru memberikan umpan balik (*feedback*) terhadap hasil belajar tersebut. Melalui umpan balik yang diberikan oleh guru, peserta didik akan segera mengetahui apakah jawaban yang merupakan kegiatan yang telah mereka lakukan benar/salah, tepat/tidak tepat, atau ada sesuatu yang diperbaiki.

### Tes (Evaluasi)

Serangkaian tes umum yang digunakan oleh guru untuk mengetahui; (1) apakah tujuan pembelajaran khusus telah tercapai atau belum, dan (2) apakah penge-tahuan sikap dan keterampilan telah benar-benar dimiliki oleh peserta didik atau belum.

Pelaksanaan tes biasanya dilakukan di akhir kegiatan pembelajaran setelah peserta didik melalui berbagai proses pembelajaran dan penyampaian informasi berupa materi pelajaran pelaksanaan tes juga dilakukan setelah peserta didik melakukan latihan atau praktik.





1. Di akhir kegiatan belajar setiap peserta didik dapat menyebutkan empat dari lima ciri makhluk hidup dengan benar. Standar keberhasilannya adalah apabila minimal peserta didik dapat menyebutkan tiga dari lima ciri makhluk hidup atau tingkat penguasaan berkisar 80%-85%.
2. Soal tes objektif dengan empat pilihan terdiri atas duapuluh nomor, peserta didik dianggap menguasai materi apabila ia dapat mengerjakan 80%-85% soal dengan benar.

### **Kegiatan Lanjutan**

Kegiatan yang dikenal dengan istilah *follow up* dari suatu hasil kegiatan yang telah dilakukan seringkali tidak dilaksanakan dengan baik oleh guru. Dalam kenyataannya, setiap kali setelah tes dilakukan selalu saja terdapat peserta didik yang berhasil dengan bagus atau di atas rata-rata, (1) hanya menguasai sebagian atau cenderung di rata-rata tingkat penguasaan yang diharapkan dapat dicapai, (2) peserta didik seharusnya menerima tindak lanjut yang berbeda sebagai konsekuensi dari hasil belajar yang bervariasi tersebut.

### **Kriteria Pemilihan Strategi Pembelajaran**

Pemilihan strategi pembelajaran yang akan digunakan dalam proses pembelajaran harus berorientasi pada tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Selain itu juga harus disesuaikan dengan jenis materi, karakteristik peserta didik, serta situasi atau kondisi di mana proses pembelajaran tersebut akan berlangsung. Terdapat beberapa metode dan teknik pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru, tetapi tidak semuanya sama efektifnya dapat mencapai tujuan pembelajaran.

Mager (1977) menyampaikan beberapa kriteria yang dapat digunakan dalam memilih strategi pembelajaran, yaitu sebagai berikut.

1. Berorientasi pada tujuan pembelajaran. Tipe perilaku apa yang diharapkan dapat dicapai oleh peserta didik, misalnya menyusun bagan analisis pembelajaran. Hal ini berarti metode yang paling dekat dan sesuai yang dikehendaki oleh TPK adalah latihan atau praktik langsung.
2. Pilih teknik pembelajaran sesuai dengan keterampilan yang diharapkan dapat dimiliki saat bekerja nanti (dihubungkan dengan dunia kerja). Misalnya setelah bekerja, peserta didik dituntut untuk pandai memprogram data komputer (*programmer*). Hal ini berarti metode yang paling mungkin digunakan adalah praktikum dan analisis kasus/pemecahan masalah (*problem solving*).
3. Gunakan media pembelajaran yang sebanyak mungkin memberikan rangsangan pada indra peserta didik. Artinya, dalam satuan-satuan waktu yang bersamaan peserta didik dapat melakukan aktivitas fisik maupun psikis, misalnya menggunakan OHP. Dalam menjelaskan suatu bagan, lebih baik guru menggunakan OHP daripada hanya berceramah, karena penggunaan OHP memungkinkan peserta didik sekaligus dapat melihat dan mendengar penjelasan guru.<sup>7</sup>

Selain kriteria di atas, pemilihan strategi pembelajaran dapat dilakukan dengan memerhatikan pertanyaan-pertanyaan di bawah ini.

1. Apakah materi pelajaran paling tepat disampaikan secara klasikal (serentak bersama-sama dalam satu-satuan waktu)?
2. Apakah materi pelajaran sebaiknya dipelajari peserta didik secara individual sesuai dengan kecepatan belajar masing-masing?



3. Apakah pengalaman langsung hanya dapat berhasil diperoleh dengan jalan praktik langsung dalam kelompok dengan guru atau tanpa kehadiran guru?
4. Apakah diperlukan diskusi atau konsultasi secara individual antara guru dan siswa?<sup>8</sup>

Secara umum strategi pembelajaran terdiri atas lima komponen yang saling berinteraksi dengan karakter fungsi dalam mencapai tujuan pembelajaran, yaitu (1) kegiatan pembelajaran pendahuluan, (2) penyampaian informasi, (3) partisipasi peserta didik, (4) tes, dan (5) kegiatan lanjutan.

Pemilihan strategi pembelajaran hendaknya ditentukan berdasarkan kriteria berikut: (1) orientasi strategi pada tugas pembelajaran, (2) relevan dengan isi/materi pembelajaran, (3) metode dan teknik yang digunakan difokuskan pada tujuan yang ingin dicapai, dan (4) media pembelajaran yang digunakan dapat merangsang indra peserta didik secara simultan.

### **Pendekatan Pembelajaran Pemrosesan Informasi**

Dalam bagian ini, akan dibahas tiga model pembelajaran yang termasuk di dalam pendekatan pembelajaran pemrosesan informasi, yaitu; model pembelajaran perolehan konsep, model pembelajaran berpikir induktif, dan model pembelajaran pelatihan *inquiry*.

#### **Model Pembelajaran Perolehan Konsep (*Concept Attainment Model*)<sup>9</sup>**

Pendekatan pembelajaran ini dikembangkan berdasarkan karya Jerome Bruner, Queline Goodnow, dan George Austin Bruner. Goodnow dan Austin yakin bahwa lingkungan sekitar manusia beragam, dan sebagai manusia kita harus mampu membedakan, mengkategorikan, dan menamakan semua kemampuan manusia dalam membedakan, mengelompokkan, dan menamakan sesuatu inilah yang menyebabkan munculnya sebuah konsep.

Pendekatan pembelajaran perolehan konsep adalah suatu pendekatan pembelajaran yang bertujuan untuk membantu siswa memahami suatu konsep tertentu. Pendekatan pembelajaran ini dapat diterapkan untuk semua umur, dari kanak sampai orang dewasa, Untuk taman kanak-kanak, pendekatan ini dapat digunakan untuk memperkenalkan konsep yang sederhana. Misalnya konsep binatang, tumbuhan, dan lain-lain. Pendekatan ini lebih tepat digunakan ketika penekanan pembelajaran lebih dititikberatkan pada mengenalkan konsep baru, melatih kemampuan berpikir induktif, dan melatih berpikir analisis.

##### **1. Prosedur Pembelajaran**

Suatu konsep diperoleh melalui tiga tahap. *Pertama*, adalah tahap kategorisasi, yaitu upaya mengkategorikan sesuatu yang sama atau tidak sesuai dengan konsep yang diperoleh. *Kedua*, kategori yang tidak sesuai disingkirkan, dan kategori yang sesuai digabungkan sehingga membentuk suatu konsep (*concept formation*). *Ketiga*, suatu konsep tertentu baru dapat disimpulkan (tahap ketiga). Tahap terakhir inilah yang dimak-sud dengan perolehan.

##### **2. Aplikasi**

Model pembelajaran ini sangat sesuai digunakan untuk pembelajaran yang menekankan pada perolehan suatu konsep baru atau untuk mengajar cara berpikir induktif kepada siswa. Model ini juga relevan diterapkan untuk semua umur dan semua tingkatan kelas. Bagi anak-anak, konsep dan contohnya harus lebih sederhana dibandingkan untuk anak tingkatan kelas yang lebih tinggi.



Terakhir, model ini juga dapat menjadi alat evaluasi yang efektif bagi guru untuk mengukur apakah ide atau konsep penting yang baru saja diajarkan telah dikuasai oleh siswa atau tidak.

### **Model Pembelajaran Berpikir Induktif**

Model pembelajaran berpikir induktif merupakan karya besar Hilda Taba. Suatu strategi mengajar yang dikembangkan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam mengolah informasi. Secara singkat model ini merupakan strategi mengajar untuk mengembangkan keterampilan berpikir siswa. Model ini dikembangkan atas dasar beberapa postulat sebagai berikut: kemampuan berpikir dapat diajarkan, berpikir merupakan suatu transaksi aktif antara individu dengan data, proses berpikir merupakan suatu urutan tahapan yang beraturan (*lawful*).

#### **1. Prosedur Pembelajaran**

Postulat yang diajukan Taba di atas menyatakan bahwa keterampilan berpikir harus diajarkan dengan menggunakan strategi khusus. Menurutnya, berpikir melibatkan tiga tahapan dan karenanya ia mengembangkan tiga strategi mengajarkannya. Strategi pertama adalah pembentukan konsep (*concept motion*) sebagai strategi dasar; kedua, interpretasi data (*data interpretation*), ketiga adalah penerapan prinsip (*application of principles*).

#### **2. Aplikasi**

Model pembelajaran ini ditujukan untuk membangun mental kognitif. Oleh karenanya sangat sesuai untuk mengembangkan kemampuan berpikir. Namun demikian, strategi ini sangat membutuhkan banyak informasi yang harus digali oleh siswa. kelebihan lain dari model ini, selain sangat sesuai untuk satu bidang studi, juga dapat digunakan untuk semua mata pelajaran, seperti sains, bahasa, dan lain-lain. Satu hal lagi yang tidak kalah penting, model ini juga secara tidak langsung dapat mengembangkan kemampuan berpikir kreatif.

### **Model Pembelajaran Inquiry Training<sup>10</sup>**

Model pembelajaran ini dikembangkan oleh seorang tokoh yang bernama Suchman. Suchman meyakini bahwa anak-anak merupakan individu yang penuh bisa ingin tahu akan segala sesuatu. Oleh karena itu, prosedur ilmiah dapat ajarkan secara langsung kepada mereka. Berikut ini adalah postulat yang diajukan oleh Suchman untuk mendukung teori yang mendasari model pembelajaran ini.

Secara alami manusia mempunyai kecenderungan untuk selalu mencari tahu akan segala sesuatu yang menarik perhatiannya. Mereka akan menyadari keingintahuan akan segala sesuatu tersebut dan akan belajar untuk menganalisis strategi berpikirnya. Strategi baru dapat diajarkan secara langsung dan ditambahkan/digabungkan dengan strategi lama yang telah dimiliki siswa.

Penelitian kooperatif (*cooperative inquiry*) dapat memperkaya kemampuan berpikir dan membantu siswa belajar tentang suatu ilmu yang senantiasa bersifat tentatif dan belajar menghargai penjelasan atau solusi alternatif. Secara singkat, model ini bertujuan untuk melatih kemampuan siswa dalam meneliti, menjelaskan fenomena, dan memecahkan masalah secara ilmiah.

Mengapa demikian? Karena pada dasarnya secara intuitif setiap individu cenderung melakukan kegiatan ilmiah (mencari tahu/memecahkan masalah). Kemampuan tersebut dapat dilatih sehingga





setiap individu kelak dapat melakukan kegiatan ilmiahnya secara sadar (tidak intuitif lagi) dan dengan prosedur yang benar.

Melalui model ini, Suchman juga ingin meyakinkan kepada siswa bahwa ilmu bersifat tentatif dan dinamis karena ilmu berkembang terus-menerus. Sesuatu yang saat ini diyakini benar, kelak suatu saat belum tentu benar atau berubah. Di samping itu, siswa dilatih untuk dapat menghargai alternatif-alternatif lain yang mungkin berbeda dengan yang telah ada sebelumnya dan telah diyakini sebagai suatu kebenaran.

### 1. Prosedur Pembelajaran

Tujuan utama dari model ini adalah membuat siswa menjalani suatu proses tentang bagaimana pengetahuan diciptakan. Untuk mencapai tujuan ini, siswa dihadapkan pada sesuatu (masalah) yang misterius, belum diketahui, tetapi menarik. Namun, perlu diingat bahwa masalah tersebut harus didasarkan pada suatu gagasan yang memang dapat ditemukan (*discoverable ideas*), bukan mengada-ada.

### 2. Aplikasi

Awalnya model pembelajaran ini digunakan untuk mengajarkan ilmu pengetahuan alam, namun selanjutnya dapat digunakan untuk semua mata pelajaran. Semua topik mata pelajaran dapat digunakan sebagai suatu situasi masalah yang dapat dilontarkan oleh guru untuk melatih siswa cara berpikir ilmiah. Kunci utamanya terletak pada upaya memformulasikan suatu masalah yang menarik, misterius, dan menantang bagi siswa agar mampu berpikir ilmiah, seperti (1) keterampilan melakukan pengamatan, pengumpulan, dan pengorganisasian data termasuk merumuskan dan menguji hipotesis serta menjelaskan fenomena, (2) kemandirian belajar, (3) keterampilan meng-ekspresikan secara verbal, (4) kemampuan berpikir logis, dan (5) kesadaran bahwa ilmu bersifat dinamis dan tentatif.

## Pendekatan Pembelajaran Individu<sup>11</sup>

Berbeda dengan pendekatan pembelajaran pemrosesan informasi, pendekatan pembelajaran individu berorientasi pada individu dan pengembangan diri. Pendekatan ini memfokuskan pada proses, di mana individu membangun dan mengorganisasikan dirinya secara realitas bersifat unik. Secara singkat model ini menekankan pada pengembangan pribadi, yaitu upaya membantu siswa untuk mengembangkan hubungan yang produktif dengan lingkungannya dan membantu mereka untuk dapat memandang dirinya sebagai pribadi yang mampu/berguna.

Ada beberapa model pembelajaran yang termasuk pendekatan ini, di antaranya adalah pengajaran tidak langsung, pelatihan kesadaran, sinetik, sistem konseptual, dan pertemuan kelas. Dalam pembahasan ini hanya tiga model yang diperkenalkan, yaitu (1) model pembelajaran pengajaran tidak langsung (*non-directive teaching*), (2) model pembelajaran pelatihan kesadaran (*awareness training*), dan (3) model pembelajaran pertemuan kelas (*classroom meeting*).

### Model Pembelajaran Tidak Langsung (*Non-Directive Teaching*)

Sebelumnya perlu disampaikan bahwa yang dimaksud dengan nondirektif adalah tanpa mengguru. Model pengajaran nondirektif merupakan hasil karya Carl Roger dan tokoh lain pengembang konseling nondirektif. Roger mengaplikasikan strategi konseling ini untuk



pembelajaran. Ia meyakini bahwa hubungan manusia yang positif dapat membantu individu berkembang. Oleh karena itu, pengajaran harus didasarkan atas hubungan yang positif, bukan semata-mata didasarkan atas penguasaan materi ajar belaka.

Model pengajaran tidak langsung (*non-directive teaching*) menekankan pada upaya memfasilitasi belajar. Tujuan utamanya adalah membantu siswa mencapai integrasi pribadi, efektivitas pribadi, dan penghargaan terhadap dirinya secara realistis.

Peran guru dalam model pembelajaran ini adalah sebagai fasilitator. Oleh karena itu, guru hendaknya mempunyai hubungan pribadi yang positif dengan siswanya, yaitu sebagai pembimbing bagi pertumbuhan dan perkembangannya. Dalam menjalankan perannya ini, guru membantu siswa menggali ide atau gagasan tentang kehidupannya, lingkungan sekolahnya, dan hubungannya dengan orang lain.

#### 1. Prosedur Pembelajaran

Teknik utama dalam mengaplikasikan model pembelajaran tidak langsung adalah apa yang diistilahkan oleh Roger sebagai *non-directive Interview* atau wawancara tanpa menggurui, yaitu wawancara tatap muka antara guru dan siswa. Selama wawancara, guru berperan sebagai kolaborator dalam proses penggalian jati diri dan pemecahan masalah siswa. Inilah yang dimaksud dengan tanpa menggurui (*non-directive*).

#### 2. Aplikasi

Model pembelajaran pengajaran tidak langsung (tanpa menggurui) bisa digunakan ituk berbagai situasi masalah, baik masalah pribadi, sosial, dan akademik. Dalam masalah pribadi siswa menggali perasaannya tentang dirinya. Dalam masalah sosial, ia menggali perasaan tentang hubungannya dengan orang lain dan menggali bagaimana perasaan tentang diri tersebut berpengaruh terhadap orang lain. Dalam masalah akademik, ia menggali perasaannya tentang kompetisi dan minatnya.

Dari semua kasus di atas, esensi atau muatan wawancara harus bersifat personal, bukan eksternal. Artinya, harus datang dari perasaan, pengalaman, pemahaman, dan solusi yang dipilihnya sendiri. Inilah inti dari istilah tidak menggurui (*non-directive*) yang dimaksud oleh Rogers.

#### **Model Pembelajaran Pelatihan Kesadaran (*Awarenes Training*)**

Model pembelajaran pelatihan kesadaran ditujukan untuk meningkatkan kesadaran manusia. Model ini dikembangkan oleh Milliam Schutz. Ia menekankan pentingnya pelatihan interpersonal sebagai sarana peningkatan kesadaran pribadi (pemahaman diri individu).

Mengapa demikian? Alasannya adalah karena ia percaya bahwa ada tiga tipe perkembangan yang dibutuhkan untuk merealisasikan potensi individu secara utuh, yaitu (1) fungsi tubuh; (2) fungsi personal, termasuk di dalamnya akuisisi pengetahuan, pengalaman, kemampuan berpikir logis, kreatif, dan integrasi intelektual; perkembangan interpersonal; (3) hubungan institusi-institusi sosial, organisasi sosial, dan budaya masyarakat. Oleh karena itulah, Schutz ingin mengembangkan model pembelajaran untuk memenuhi salah satu dari keempat tipe perkembangan tersebut, yaitu perkembangan interpersonal. Tujuannya adalah untuk meningkat-kan pemahaman diri dan kesadaran akan perilaku diri sendiri dan perilaku orang lain sehingga dapat membantu siswa mengembangkan perkembangan pribadi dan sosialnya.



### 1. Prosedur Pembelajaran

Kunci utama prosedur pembelajaran model ini didasarkan atas teori *encounter*. Teori ini menjelaskan metode untuk meningkatkan kesadaran hubungan antarmanusia yang didasarkan atas keterbukaan, kejujuran, kesadaran diri, tanggung jawab, perhatian terhadap diri sendiri atau orang lain, dan orientasi pada kondisi saat ini.

Model pembelajaran ini terdiri atas dua tahapan. *Pertama*, adalah penyampaian dan penyelesaian tugas. Pada tahapan ini guru memberikan pengarahan tentang tugas yang akan diberikan dan bagaimana melaksanakannya. *Kedua*, adalah diskusi atau analisis tahap pertama. Jadi, intinya siswa diminta melakukan sesuatu (berkaitan dengan teori *encounter* tadi), setelah itu mendiskusikannya (refleksi bersama) atas apa yang telah terjadi.

### 2. Aplikasi

Sampai saat ini, masih sangat sedikit sekolah atau guru yang menerapkan model ini. Permainan sederhana dapat dilakukan untuk keperluan ini. Model ini juga dapat dilakukan sebagai selingan yang tidak memakan waktu terlalu banyak. Dalam pelaksanaan diskusi, keterbukaan, dan kejujuran menjadi sangat penting. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model ini dapat meningkatkan perkembangan emosi.

### **Model Pembelajaran Pertemuan Kelas<sup>12</sup>**

Model ini diciptakan berdasarkan terapi realitas yang dipelopori oleh William Glasser. Terapi realitas merupakan landasan teori kepribadian yang digunakan untuk terapi tradisional dan dapat diaplikasikan untuk pengajaran. Glasser percaya bahwa permasalahan manusia kebanyakan disebabkan oleh kegagalan memfungsikan diri dalam lingkungan sosialnya (kegagalan fungsi sosial). Ia percaya bahwa setiap manusia mempunyai dua kebutuhan dasar, yaitu cinta dan harga diri. Keduanya terjadi dalam hubungan antara satu individu dengan individu lain dalam suatu lingkungan sosial. Individu mempunyai masalah karena gagal memenuhi kebutuhan dasar, yaitu keterikatan (cinta) dan kehormatan (harga diri).

Kemampuan ini tidak dapat dilakukan melalui terapi individu seperti yang ditawarkan oleh para ahli jiwa (psikiater), tetapi melalui konteks kelompok sosial, seperti lingkungan kelas atau sekolah. Oleh karena itu, Glasser mengaplikasikannya untuk pembelajaran di kelas. Jadi, model pertemuan (diskusi kelas) adalah model pembelajaran yang ditujukan untuk membangun suatu kelompok sosial yang saling menyayangi, saling menghargai, mempunyai disiplin diri, dan komitmen untuk berperilaku positif.

### 1. Prosedur Pembelajaran

Model pertemuan (diskusi kelas) terdiri atas enam tahap, yaitu (1) menciptakan iklim (suasana) yang kondusif, (2) menyampaikan permasalahan diskusi, (3) membuat penilaian pribadi, (4) mengidentifikasi alternatif tindakan solusi, (5) membuat komitmen, dan (6) merencanakan tindak lanjut tindakan.

### 2. Aplikasi

Model pertemuan kelas ini dapat dilakukan maksimal tiga kali dalam sehari. Akan tetapi, biasanya sekali sehari sudah cukup tergantung dari permasalahan yang dihadapi. Umumnya,



pertemuan kelas berlangsung di mana siswa dan guru duduk melingkar dan saling berdekatan satu sama lain.

Pada pertemuan pagi hari, sebelum pembelajaran kelas dimulai, pertemuan kelas dapat membahas peristiwa-peristiwa yang terjadi kemarin, atau mungkin merefleksikan kejadian yang terjadi di luar lingkungan kelas. Siswa dilatih mengkritisi permasalahan, memberikan penilaian pribadi berdasarkan nilai atau norma sosial yang berlaku dan telah dikenalnya serta memberikan ide solusi pemecahannya.

Jika permasalahan yang dibahas berkaitan dengan perilaku siswa di dalam kelas, setelah komitmen dibuat harus dilaksanakan dengan serius. Guru harus benar-benar memonitor hal ini. Jika tidak, hasil pertemuan kelas tidak akan bermakna. Khawatir dianggap hanya main-main belaka.

Model ini dapat diaplikasikan untuk semua jenis fungsionalisasi, baik sosial maupun akademik, dan terutama diaplikasikan untuk pengembangan fungsi personal. Dengan demikian, dapat mengembangkan kemampuan siswa untuk menjadi lebih bertanggungjawab, punya integrasi, disiplin, dan dapat mengarahkan dan memonitor kemajuannya sendiri.

## Kesimpulan

Dari uraian tersebut di atas dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut.

1. Strategi pembelajaran adalah sebagai daya upaya guru dalam menciptakan sistem lingkungan yang memungkinkan siswa belajar atau pilihan pola perbuatan guru siswa dalam perwujudan kegiatan belajar-mengajar.

2. Walaupun terdapat pendapat yang berbeda tentang makna strategi, tetapi perbedaan itu hanya terletak pada aksentuasinya saja, ada yang berpendapat strategi sebagai pemikiran abstrak konseptual, yakni pemikiran tentang berbagai hal yang akan dilaksanakan guru dalam meningkatkan hasil pembelajarannya, dan ada yang mengatakan strategi sebagai operasionalisasinya yang terdiri dari tiga kegiatan yakni pra-instruksional, instruksional, dan evaluasi.

3. Sebagai kriteria dari pemilihan strategi pembelajaran antara lain, tujuan pembelajaran, Keterampilan materi pelajaran yang dituntut, media yang akan digunakan, dan sistem evaluasi yang akan digunakan, serta siswa sebagai subjek dan guru juga sebagai pelaksana.

4. Model/strategi pembelajaran yang dapat digunakan dalam penyampaian materi antara lain, model pemrosesan informasi (meliputi pembelajaran konsep, pembelajaran berpikir induktif, dan model inquiri) model pembelajaran individual (model pembelajaran tidak langsung dan model pembelajaran pelatihan kesadaran).

## Endnote

<sup>1</sup> Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar-Mengajar* (Bandung: Sinar Baru, 1989), hal. 147.

<sup>2</sup> *Ibid.*, hal. 149.

<sup>3</sup> Tim FIP IKIP Semarang, *Strategi Belajar-mengajar* (Semarang: IKIP, 1982), hal. 5.



<sup>4</sup> B. Uno Hamzah, *Model Pembelajaran: Menciptakan Proses Belajar Mengajar Yang Kreatif dan Efektif* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hal. 14. lihat juga Martinus Yamin, *Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi* (Jakarta: GP Press, 2003), hal. 26.

<sup>5</sup> *Ibid.*, hal. 1.

<sup>6</sup> Dick Walter & Carey Lou, *The Systematic Design of Instruction* (New York: Harper Collins publishers, 1994), hal. 3.

<sup>7</sup> Lihat Syamsul Bakhri dan Djamarah, *Strategi Belajar mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta 1997), hal. 15. Lihat juga TIM FIP IKIP Semarang, *Strategi belajar Mengajar*, hal. 10.

<sup>8</sup> Lihat Syamsul Bakhri dan Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, hal. 10.

<sup>9</sup> B. Uno Hamzah, *Model Pembelajaran*, hal. 10.

<sup>10</sup> *Ibid.*, hal. 14.

<sup>11</sup> *Ibid.*, hal. 17.

<sup>12</sup> *Ibid.*, hal. 21. Lihat juga Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, hal 155, lihat juga Muhammad Ali, *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, hal. 17.

## Daftar Pustaka

- Ad. Rooijackers. 1991. *Mengajar dengan Sukses, Petunjuk Untuk Merencanakan dan Menyampaikan Pengajaran*. Jakarta: Grasindo.
- Dick Walter & Carey Lou. 1994. *The Systematic Design of Instruction*. New York: Harper Collins Publishers.
- Hamzah, B. Uno. 2007. *Model Pembelajaran, Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ivor, K, Davies. 1971. *The Management of Learning*. New York: Mc. Graw Hill Book Company.
- James Phophan, Eva L Bakers. 1993. *Bagaimana Mengajar Secara Sistematis*. Yogyakarta: Kanisius.
- Muhammad Ali. 1994. *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru.
- Sudjana, Nana. 1989. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru.
- Syamsul, Bakhri & Djamarah. 1997. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Yamin, Martinus. 2003. *Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi*. Jakarta: GP Press.